

TUTURAN ADAT DALAM RITUAL TIWA ULE WOGO PADA MASYARAKAT NILANAPO, KECAMATAN OMESURI, KABUPATEN LEMBATA

Emiliana Kontesa Dire

Email: direkontesa@gmail.com

Universitas Flores

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo pada masyarakat Nilanapo, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa data lisan, yaitu syair atau tuturan adat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual Tiwa Ule Wogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan rekam. Analisis data dilakukan berdasarkan perspektif Linguistik Kebudayaan yang memandang bahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo terdiri atas nomina, verba, pronomina, adjektiva, dan repetisi. Makna yang terkandung dalam tuturan adat meliputi makna permohonan, religius, simbolik, dan sosial atau kebersamaan. Sementara itu, fungsi tuturan adat meliputi fungsi informatif dan direktif. Tuturan adat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam ritual, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan doa, harapan, penghormatan kepada leluhur, serta memperkuat hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Nilanapo yang perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Kata Kunci: Tuturan Adat, Tiwa Ule Wogo, Bahasa Lamaholot, Bentuk, Makna, Fungsi.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, meanings, and functions of traditional utterances used in the Tiwa Ule Wogo ritual among the Nilanapo community, Omesuri District, Lembata Regency. This study employed a qualitative approach. The data consisted of oral data in the form of traditional utterances or verses used in the implementation of the Tiwa Ule Wogo ritual. Data were collected through interviews, documentation, and recording techniques. The data were analyzed using the Cultural Linguistics perspective, which views language as an inseparable part of the cultural life of a community. The results show that the traditional utterances in the Tiwa Ule Wogo ritual consist of several linguistic forms, namely nouns, verbs, pronouns, adjectives, and repetition. The meanings contained in the utterances include supplication, religious, symbolic, and social or togetherness meanings. Meanwhile, the functions of the traditional utterances consist of informative and directive functions. These traditional utterances do not merely function as a means of communication in the ritual, but also serve as a medium for expressing prayers, hopes, respect for ancestors, and strengthening social relationships within the community. Therefore, the traditional utterances in the Tiwa Ule Wogo ritual constitute an important part of the cultural heritage of the Nilanapo community that needs to be preserved and passed on to future generations.

Keywords: Traditional Utterances, Tiwa Ule Wogo, Lamaholot Language, Forms, Meanings, Functions.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan pengalaman kepada orang lain. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berkaitan erat dengan kebudayaan karena melalui bahasa manusia dapat menyampaikan dan menggambarkan pemikirannya dalam berbagai bentuk kebudayaan (Gawen, 2017). Bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya masyarakat penuturnya (Chaer & Agustina, 2004).

Bahasa Lamaholot merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Flores Timur, Solor, Adonara, Lembata, dan sebagian wilayah Pantar. Bahasa Lamaholot digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Lamaholot mempunyai hubungan yang erat dengan pewarisan adat dan kebudayaan masyarakat penuturnya.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam kehidupan budaya masyarakat Nilanapo adalah tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo. Ritual ini merupakan ritual adat yang dilakukan ketika tanaman pertanian masyarakat mengalami serangan hama ulat. Pelaksanaan ritual dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dengan tujuan mengusir hama ulat dari lahan pertanian serta memohon perlindungan dan hasil pertanian yang baik kepada leluhur.

Dalam pelaksanaan ritual, masyarakat pergi ke kebun untuk mengumpulkan ulat. Ulat yang telah dikumpulkan ditempatkan dalam sebuah perahu kecil yang dibuat dari pelepah daun kelapa yang disebut Tapo Eling. Setiap keluarga juga membawa kapas atau Ahpe ke rumah klan Leuape. Seekor anak ayam digunakan sebagai pengganti kerbau dan diikat pada Tapo Eling. Perahu tersebut kemudian ditarik mengelilingi pohon asam sebanyak tujuh kali.

Tuturan yang digunakan dalam ritual Tiwa Ule Wogo memiliki nilai budaya yang penting. Tuturan tersebut menjadi media untuk menyampaikan doa, harapan, permohonan, penghormatan kepada leluhur, dan ungkapan kebersamaan masyarakat. Tuturan adat tersebut juga mengandung bentuk-bentuk kebahasaan tertentu serta fungsi komunikasi yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual.

Penelitian mengenai tuturan adat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Genua (2020), misalnya, meneliti teks Sole Oha pada guyub tutur Lembata dengan perspektif Linguistik Kebudayaan dan menemukan adanya bentuk serta berbagai makna budaya. Genua dan Yolani (2022) meneliti tradisi Torok dalam ritual Kaer Ulu Wae dan menemukan bentuk serta makna religius, permohonan, dan persahabatan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan perspektif Linguistik Kebudayaan, tetapi penelitian ini secara khusus mengkaji tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo pada masyarakat Nilanapo serta mengkaji bentuk, makna, dan fungsi tuturan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo pada masyarakat Nilanapo, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan dan melestarikan tuturan adat yang merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Nilanapo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh dari pelaksanaan ritual adat Tiwa Ule Wogo dan kemudian dideskripsikan serta dianalisis berdasarkan konteks budaya masyarakat Nilanapo.

Data penelitian berupa tuturan adat atau syair yang digunakan dalam ritual Tiwa Ule Wogo. Sumber data berasal dari tuturan yang disampaikan oleh tua adat dalam pelaksanaan

ritual. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan rekam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, makna, dan fungsi tuturan adat. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian, sedangkan teknik rekam digunakan untuk memperoleh data tuturan secara langsung.

Data yang telah diperoleh kemudian ditranskripsikan, diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif Linguistik Kebudayaan yang memandang hubungan bahasa dan budaya sebagai satu kesatuan. Dengan perspektif tersebut, tuturan adat tidak hanya dianalisis berdasarkan struktur bahasanya, tetapi juga berdasarkan nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tuturan Adat dalam Ritual Tiwa Ule Wogo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo memiliki beberapa bentuk kebahasaan, yaitu nomina, verba, pronomina, adjektiva, dan repetisi. Bentuk-bentuk tersebut digunakan dalam tuturan adat untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual dan kehidupan masyarakat.

a. Nomina

Nomina merupakan kata yang mengacu pada benda, manusia, tempat, atau sesuatu yang dibendakan. Dalam tuturan Tiwa Ule Wogo terdapat penggunaan kata yang mengacu pada benda atau sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Penggunaan nomina dalam tuturan adat menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam ritual berhubungan erat dengan lingkungan kehidupan masyarakat. Benda-benda yang disebutkan dalam tuturan tidak hanya memiliki arti secara leksikal, tetapi dapat berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nilanapo.

b. Verba

Verba merupakan kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan. Penggunaan verba dalam tuturan Tiwa Ule Wogo berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dalam ritual, seperti mencari, pergi, membuka, membuat, dan kegiatan lainnya.

Contoh tuturan:

“Moe mai bua de reti demong.”

Tuturan tersebut berarti “Kamu pergi mencari makan di atas gunung.” Penggunaan kata yang menunjukkan tindakan memperlihatkan aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup serta hubungan mereka dengan lingkungan alam.

c. Pronomina

Pronomina merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan atau mengacu pada orang atau pihak tertentu. Dalam tuturan adat ditemukan penggunaan kata yang mengacu pada penutur, mitra tutur, masyarakat, maupun leluhur.

Penggunaan pronomina dalam tuturan menunjukkan hubungan antara masyarakat sebagai pelaksana ritual dengan leluhur sebagai pihak yang menjadi tujuan permohonan. Penggunaan bentuk pronomina juga memperlihatkan adanya hubungan kolektif antara individu dengan masyarakat.

d. Adjektiva

Adjektiva merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan sifat atau keadaan suatu benda. Salah satu contoh terdapat dalam tuturan:

“Kepu tenuwa.”

Tuturan tersebut berarti “akar pohon beracun”. Kata *kepu* mengacu pada akar pohon, sedangkan *tenuwa* menerangkan sifat atau keadaan dari akar tersebut.

Penggunaan bentuk adjektiva memperlihatkan bahwa tuturan adat memanfaatkan unsur bahasa yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekitar masyarakat.

e. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan unsur bahasa tertentu dalam sebuah tuturan. Pengulangan digunakan untuk memberikan penekanan terhadap maksud yang disampaikan.

Contohnya terdapat pada tuturan:

“Be tahi uho di ro rai gena”

“Be iwong di ro rai gena.”

Kata *gena* yang berarti “cari” muncul secara berulang. Pengulangan tersebut memberikan penekanan terhadap tindakan mencari dan memperkuat hubungan makna antartuturan. Repetisi dalam tuturan adat juga memperlihatkan ciri khas bahasa ritual yang digunakan masyarakat Nilanapo.

2. Makna Tuturan Adat dalam Ritual Tiwa Ule Wogo

Tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo mengandung beberapa makna, yaitu makna permohonan, religius, simbolik, dan sosial atau kebersamaan.

a. Makna Permohonan

Makna permohonan terlihat dari tuturan yang digunakan untuk meminta izin, perlindungan, kelancaran pelaksanaan ritual, serta berkat dari leluhur.

Contohnya:

“Mo mai buh ka pitang boru lame bo ome sula.”

Tuturan tersebut mengandung permohonan agar jalan dibuka sehingga masyarakat dapat melaksanakan ritual. Permohonan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara masyarakat dengan leluhur yang dipercaya mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, tuturan adat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan harapan masyarakat terhadap keberlangsungan kehidupan mereka.

b. Makna Religius

Makna religius terlihat dari hubungan antara masyarakat, leluhur, dan kepercayaan yang terdapat dalam pelaksanaan ritual.

Contoh tuturan:

“Pati ele helu rapung.”

Tuturan tersebut bermakna “Bayar utang dan kesalahan”. Makna tersebut berkaitan dengan usaha menyelesaikan kewajiban dan kesalahan terhadap leluhur.

Tuturan lainnya adalah:

“Behe bai nonu bao ne ga.”

Artinya, “Kalau lapar makan saja ayam sebagai pengganti kerbau.” Penggunaan ayam sebagai pengganti kerbau menunjukkan adanya unsur persembahan dan penghormatan dalam pelaksanaan ritual.

Makna religius tersebut memperlihatkan bahwa ritual Tiwa Ule Wogo tidak hanya berhubungan dengan usaha mengatasi hama, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan dan hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur.

c. Makna Simbolik

Makna simbolik terlihat melalui penggunaan benda maupun tindakan tertentu yang memiliki arti khusus dalam ritual. Turner (1967) menjelaskan bahwa simbol dalam ritual berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam ritual Tiwa Ule Wogo, gong digunakan sebagai tanda untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat sekaligus menjadi penanda dimulainya ritual. Siri pinang menjadi simbol penghormatan, penerimaan, persaudaraan, dan kebersamaan.

Tuturan **“Behe bai nonu bao ne ga”** juga memiliki makna simbolik. Tuturan tersebut ditujukan kepada hama ulat agar meninggalkan lahan pertanian dan mencari makanan di tempat lain. Secara simbolik, tuturan tersebut merupakan bentuk harapan masyarakat agar tanaman mereka terbebas dari serangan hama.

d. Makna Sosial atau Kebersamaan

Makna sosial terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual secara bersama-sama. Salah satu tuturan yang menunjukkan makna tersebut adalah:

“Pang wohto be lurang ahpe.”

Artinya, “Jalan siram air di tungku api.” Tuturan tersebut digunakan ketika masyarakat pergi dari rumah ke rumah untuk menyiramkan air pada tungku. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama sehingga memperlihatkan nilai gotong royong dan kebersamaan.

Tuturan:

“Ome sulo epo goho, ome teng’a monu panale de bo ero tello.”

berarti “Kami sudah selesai membuat semua, kami menunggu hasil dalam tiga hari.” Tuturan tersebut menunjukkan adanya pekerjaan yang dilakukan bersama dan harapan bersama terhadap hasil ritual.

3. Fungsi Tuturan Adat dalam Ritual Tiwa Ule Wogo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi informatif dan fungsi direktif.

a. Fungsi Informatif

Fungsi informatif merupakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain. Dalam konteks ritual, tuturan digunakan untuk menyampaikan keadaan atau informasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan masyarakat.

Contohnya:

“Ome sulo epo goho, ome teng’a monu panale de bo ero tello.”

Tuturan tersebut memberikan informasi bahwa masyarakat telah menyelesaikan seluruh kegiatan dan akan menunggu hasilnya dalam waktu tiga hari. Tuturan tersebut sekaligus memperlihatkan adanya harapan masyarakat terhadap hasil ritual.

Tuturan:

“Be tahi uho di ro rai gena”

“Be iwong di ro rai gena.”

juga memberikan informasi mengenai sumber kehidupan masyarakat yang berasal dari laut dan gunung. Informasi tersebut menunjukkan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam sebagai sumber kehidupan.

b. Fungsi Direktif

Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk meminta, memerintah, atau mengarahkan mitra tutur melakukan suatu tindakan (Leech, 1983).

Contohnya:

“Pang wohto be lurang ahpe.”

Artinya, “Pergi siram air di tungku api.” Tuturan tersebut merupakan perintah dari pemimpin adat kepada masyarakat untuk melakukan tindakan menyiram air pada tungku.

Contoh lainnya adalah:

“Mo buka pihta bara naweng.”

Artinya, “Kamu buka jalan agar kami bisa masuk.” Tuturan tersebut mengandung permintaan kepada leluhur agar membuka jalan sehingga masyarakat dapat melaksanakan ritual.

Dengan demikian, fungsi direktif dalam tuturan Tiwa Ule Wogo tidak hanya ditujukan kepada masyarakat yang mengikuti ritual, tetapi juga berkaitan dengan hubungan simbolik masyarakat dengan leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo pada masyarakat Nilanapo, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata memiliki bentuk, makna, dan fungsi yang saling berkaitan.

Dari segi bentuk, tuturan adat terdiri atas nomina, verba, pronomina, adjektiva, dan repetisi. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan ciri kebahasaan yang digunakan masyarakat Nilanapo dalam menyampaikan tuturan pada pelaksanaan ritual.

Dari segi makna, tuturan adat mengandung makna permohonan, religius, simbolik, dan sosial atau kebersamaan. Makna permohonan berkaitan dengan permintaan kepada leluhur untuk memberikan perlindungan dan kelancaran. Makna religius berkaitan dengan kepercayaan dan hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur. Makna simbolik terlihat melalui penggunaan benda dan tindakan tertentu dalam ritual. Sementara itu, makna sosial atau kebersamaan terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan ritual secara bersama-sama.

Dari segi fungsi, tuturan adat dalam ritual Tiwa Ule Wogo memiliki fungsi informatif dan direktif. Fungsi informatif digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan dan keadaan masyarakat, sedangkan fungsi direktif digunakan untuk memberikan perintah atau permintaan kepada masyarakat maupun leluhur.

Tuturan adat Tiwa Ule Wogo merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Nilanapo yang mengandung nilai bahasa, budaya, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, keberadaan tuturan tersebut perlu didokumentasikan, dipertahankan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar tidak hilang akibat perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bata, F., & Rona, M. (2022). Tuturan adat dalam ritual Puju Awu pada masyarakat Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Demon, Y., Pastika, I. W., Artawa, K., & Udayana, I. N. (2017). Aplicative construction in Lamalera dialect of Lamaholot language. *E-Journal of Linguistics*, 11(2), 149–164. <https://doi.org/10.24843/eJL.2017.v11.i02.p05>
- Gawen, A. B. (2017). Fungsi Oreng dalam bahasa Lamaholot di Imulolong Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3.
- Genua, V. (2017). Teks Oro Woko guyub tutur Lio Ende Flores pada Festival Kelimutu. *Tutur*, 3(2), 121–131.
- Genua, V. (2020). Teks Sole Oha tradisi budaya guyub kultur Lembata Flores NTT. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 30–41. <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/508>
- Genua, V. (2023). Teks ritual adat Mbama tradisi guyub kultur Lio Ende Flores NTT. *Aksara*, 35(1), 162–176.
- Genua, V., & Saira, M. E. (2023). Teks Torok adat ritual Kelas tradisi masyarakat Lentang Kabupaten Manggarai-Flores: Sebuah kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 49–60.
- Genua, V., & Yolán, R. (2022). Tradisi Torok dalam ritual Kaer Ulu Wae etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores perspektif Linguistik Kebudayaan. *Retorika*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1862>
- Jamaludin, Z., & Serlin, M. F. (2023). Alih kode dalam komunikasi verbal pada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores Ende. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13361>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi ke-4)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triyanto, Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Salaka*, 1. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1145>

Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.
Wudy. (2025). *Tradisi Joka Ju pada Masyarakat Desa Pemo, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende*.